

ARTIKEL

**UPACARA ADAT *JE'NE-JE'NE SAPPARA*
DI DESA BALANGLOE TAROWANG,
KABUPATEN JENEPONTO
(STUDI KAJIAN HISTORIS)**

***JE'NE-JE'NE SAPPARA TRADITIONAL CEREMONY
IN BALANGLOE TAROWANG VILLAGE
IN JENEPONTO DISTRICT
(HISTORICAL STUDY)***

FADJRI



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**



**JE'NE-JE'NE SAPPARA TRADITIONAL CEREMONY
IN BALANGLOE VILAGE, IN JENEPONTO DISTRICT
(HISTORICAL STUDY)**

FADJRI

Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
email: faizfadjri@gmail.com

ABSTRACT

FADJRI, 2017. *Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Tarawang Kabupaten Jeneponto (Studi Kajian Historis).* Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, (dibimbing oleh Hj. Andi Ima Kesuma, dan Darman Manda).

Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* adalah merupakan upacara adat yang diselenggarakan setiap tanggal 14 Safar tahun Hijriah. Keberadaan upacara adat ini hendaknya senantiasa dijaga dan dipertahankan. Upacara adat yang berlangsung berlangsung di Desa Balangloe Tarawang , Kabupaten Jeneponto, merupakan satu dari tiga upacara adat *je'ne-je'ne sappara* yang masih tersisa di Sulawesi Selatan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) Bagaimana latar belakang lahirnya Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* di desa Balangloe Tarawang ? (ii) Apa saja nilai-nilai simbolik yang terdapat dalam Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* ? (iii) Bagaimana perkembangan Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* di desa Balangloe Tarawang ?

Penelitian sejarah-budaya ini bertujuan untuk : (i) mengetahui dan menganalisis latar belakang lahirnya Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara di Desa Balangloe Tarawang*; (ii) mengetahui dan menganalisis nilai-nilai simbolik apa saja yang terdapat dalam serangkaian ritual dari Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara*; (3) mengetahui dan menganalisis bagaimana perkembangan Upacara Adat *Je'ne-Je'ne Sappara* di desa Balangloe Tarawang kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan pendekatan histori dengan tehnik pengumpulan data dengan pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *je'ne'-je'ne sappara* merupakan upacara adat yang diselenggarakan untuk merayakan kemenangan Kerajaan Tarawang atas Kerajaan Majapahit, dan juga untuk mengenang jasa baik seorang tabib termasyuhur yang pernah dimiliki masyarakat desa balangloe Tarawang. Rangkaian ritual dari upacara adat yang sarat akan makna-makna simbolik ini terdiri meliputi : *appasempa, a'lili', a'rurung kalompoang, dengka pada, pakarena, parabbana, pagambusu, pa pui'-pui', paolle, pa'batte jangang, akraga, a' je'ne'-je'ne*, dan *ammanyukang kanrangang*. Dalam perkembangannya upacara adat *je'ne-je'ne sappara* ini mengalami transisi atau pun transformasi. Hal ini tak lepas kaitannya dengan keinginan untuk menampilkan upacara adat ini menjadi lebih menarik, terlebih lagi setelah ditetapkannya upacara adat ini menjadi kalender tahunan Dians Pariwisata Kabupaten Jeneponto.

Keyword : *Tradition Je'ne'- Je'ne' Sappara*



**JE'NE-JE'NE SAPPARA TRADITIONAL CEREMONY
IN BALANGLOE VILAGE, IN JENEPONTO DISTRICT
(HISTORICAL STUDY)**

FADJRI

Pendidikan Sejarah
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
email: faizfadjri@gmail.com

ABSTRACT

FADJRI, 2017. *Je'ne-Je'ne Sappara Traditional Ceremony In Balangloe Tarawang Village, Jeneponto Distric (Historical Research)*. Thesis. Post Graduated Program, State University of Makassar, (Supervised by Hj. Andi Ima Kesuma, and Darman Manda).

Je'ne-Je'ne Sappara is traditional ceremony which is held every 14 Safar of Islamic calender year. The existence of this traditional ceremony should always be maintained. The traditional ceremony whivh is held in Balangloe Tarawang village ,in Jeneponto Distric, is one of the three traditional ceremonies of *Je'ne-Je'ne Sappara* which is left in South Sulawesi. Therefore, the formulation of the problem of the research are (i) How was the background of the birth *je'ne-je'ne sappara* traditional ceremony in Balangloe Tarawang Village , (ii) What are the symbolic values contained in the *je'ne-je'ne sappara* traditional ceremony? (iii) How is the development of *je'ne-je'ne sappara* traditional ceremony in Balangloe Tarawang Village?

The cultural-history research aims to discover and analyze: (i) the background of the birth of *Je'ne-Je'ne Sappara* traditional ceremony in Balangloe Tarawang Village; (ii) the symbolic values contained in a series of rituals from *Je'ne-Je'ne Sappara* traditional ceremony; (3) the development of *Je'ne-Je'ne Sappara* traditional ceremony in Balangloe Tarawang village. The research employed historical approach with data collection taken through observation, interviews and document review.

The results of the research reveal that *Je'ne-Je'ne Sappara* is a traditional ceremony which is held to celebrate the victory of the Tarawang Kingdom over the Majapahit Kingdom, and also to commemorate the good services of famous traditional healer owned by the community of Balangloe Tarawang village. The series of rituals which are contened with symbolic meanings consist of: : *appasempa, a'lili, a'rurung kalompoang, dengkapada, pakarena, parabbana, pagambusu, pa pui'-pui', paolle, pa'batte jangang, akraga, a' je'ne'-je'ne*, and *ammanyukang kanrangang*. In the development, of *je'ne-je'ne sappara* traditional ceremony it has been experienced transition or transformation. This is related to the desire to display this traditional ceremony more interesting wa and especially after this traditional ceremony is set as the annual calendar of Tourisem Department of Jeneponto Destruc.

Keyword : *Je'ne'- Je'ne' Sappara Traditional Ceremony*

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi yang begitu pesat di Indonesia belakangan ini, banyak memberi pengaruh terhadap aspek kehidupan bangsa, tidak terkecuali terhadap kehidupan aspek kebudayaan. Banyak contoh kasus yang menunjukkan terjadinya pergeseran sikap dan pola tingkah laku bangsa kita saat ini sebagai akibat dari arus globalisasi tersebut.

Bagi bangsa Indonesia, aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam, termasuk di dalamnya upacara adat dan kesenian. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan keaslian kebudayaan tradisional bangsa kita, agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan yang berasal dari luar sebagai akibat dari globalisasi tersebut. Seperti halnya upacara adat yang merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia, pun yang juga dapat terpengaruh dengan masuknya kebudayaan asing di negara kita.

Upacara adat *je'ne- je'ne sappara* merupakan upacara tradisional yang hingga kini “masih berfungsi dan didukung oleh masyarakat, banyak mengandung hal-hal positif yang menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan” (Soeryawan, 1984: 1). Adapun nilai-nilai hidup dan makna kesusilaan dari upacara adat ini terintegrasi dalam serangkaian ritual upacara adat tersebut seperti ritual amuntuli, appasempa, aklili, dan sebagainya.

Upacara adat *je'ne je'ne sappara* ini, adalah tradisi yang telah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Upacara adat ini awalnya dilaksanakan sesuai dengan keyakinan masyarakat yang menganutnya secara turun temurun. Kegiatan upacara adat *je'ne je'ne sappara* adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Balangloe Tarawang atas segala limpahan rezqi dari Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara adat *je'ne-je'ne sappara* yang dilaksanakan di Desa Balangloe Tarawang, dalam perkembangannya sekarang ini ternyata telah mengalami perubahan dan pergeseran . Baik dari segi tampilan maupun tata cara pelaksanaan ritual-ritual yang dilaksanakan. Sebagai contoh dari ritual –ritual yang mengalami perubahan ataupun pergeseran sejak memasuki era tahun 1990-an hingga era tahun 2000-an, yaitu tradisi amuntuli, ammanyukang kanreangang dengkapada, palanja, attoeng hingga akbendi-bendi.

Terkait dengan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* tersebut ada beberapa alasan penulis memilih judul “Upacara Adat *Je'ne Je'ne Sappara* di Desa Balangloe Tarawang Kabupaten Jeneponto “ (Studi Kajian Historis)” sebagai berikut :

Pertama, upacara adat *je'ne-je'ne sappara* yang saat ini menjadi salah satu ikon Kabupaten Jeneponto, perlu dijaga dan dipertahankan keasliannya sesuai dengan awal mula terbentuknya budaya tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri realita saat ini, dimana adanya kecenderungan generasi muda lebih tertarik dan memilih budaya barat ketimbang budaya asli bangsa mereka sendiri. Hal ini tentunya menjadi ancaman tersendiri bagi kelangsungan budaya asli bangsa kita, termasuk keberadaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* yang ada di Desa Balanglor Tarawang.

Kedua, hingga saat ini sumber tertulis tentang upacara adat *je'ne je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarawang, Kecamatan Tarawang, Kabupaten Jeneponto masih sangat minim. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang upacara adat *je'ne-je'ne sappara* tersebut.

Ketiga jika melihat realita perkembangan pelaksanaan dari upacara adat *je'ne-je'ne sappara* pada saat ini yang ditandai dengan terjadinya suatu perubahan ataupun pergeseran dari pelaksanaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* ditambah dengan mulai

munculnya nilai-nilai materialistis yang mewarnai pelaksanaan upacara adat tersebut.

Pelaksanaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* dilaksanakan selama satu pekan, ditambah dengan persiapan-persiapan upacara adat tersebut dan puncaknya dilaksanakan pada tanggal 14 Safar tahun Hijriah. Upacara ini diikuti hampir seluruh warga masyarakat Desa Balangloe Tarowang, bahkan warga desa yang telah hijrah ke daerah lain pun senantiasa menyempatkan diri untuk hadir dalam upacara adat tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi, sedang teknik penelitiannya yaitu menggunakan teknik wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32).

Metode historis merupakan salah satu dari jenis metode penelitian. Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai suatu kesimpulan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai dengan dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau khususnya mengenai asal usul dan makna yang terkandung dalam ritual-ritual dari upacara adat *je'ne-je'ne sappara'* di Desa Balangloe Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

Secara ringkas Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89-90) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, sebagai berikut:

1. Memilih topik yang sesuai dalam penelitian ini. Topik tentang upacara adat *je'ne-je'ne sappara* dipilih peneliti karena peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Balangloe Tarowang.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik. Mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* atau teori-teori tentang upacara tradisional.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditentukan ketika penelitian sedang berlangsung. Dalam langkah ini penulis membuat catatan-catatan penting terutama dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (melakukan kritik sumber). Kritik dilakukan terhadap semua sumber yang dihimpun peneliti tentang upacara adat *je'ne-je'ne sappara* untuk memperoleh data yang relevan.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikan nya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (2005), yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengertian dari beberapa langkah kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap ini akan dilakukan pencarian sumber lisan melalui teknik wawancara kepada ketua adat Desa Balangloe

Tarowang, tokoh masyarakat Desa Balangloe Tarowang dan pemerintahan setempat. Pada tahap ini pula akan digunakan studi kepustakaan yaitu untuk memperoleh data yang dianggap relevan dengan pembahasan mengenai upacara adat *je'ne-je'ne sappara*. Historiografi, merupakan langkah akhir dalam penulisan ini. Pada tahap ini sumber-sumber sejarah yang sudah terkumpul dianalisis dan ditafsirkan, untuk selanjutnya ditulis menjadi suatu karya tulis.

2. Kritik Sumber, merupakan tahapan penulisan dalam menyelidiki dan menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang berkaitan erat dengan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang sesuai atau tidak. Penulis melakukan dua hal dalam masalah kritik sumber baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan. Pertama kritik eksternal yaitu cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang dipergunakan. Kedua adalah kritik internal, yaitu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber tersebut, dengan demikian dapat diperoleh fakta-fakta tentang upacara adat *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang, Kabupaten Jeneponto.

3. Interpretasi, merupakan tahap untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta yang telah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi yang mendukung permasalahan yang menjadi kajian penulis yaitu upacara adat *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Adapun pendekatan yang digunakan untuk menganalisis fakta yang diperoleh digunakan pendekatan inter disiplin, dengan menggunakan beberapa konsep sosiologi-antropologi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti mobilitas dan perubahan sosial serta hubungan sosial.

4. Untuk sampai kepada tahap penulisan sejarah, terlebih dahulu diadakan tanggapan terhadap makna dari fakta-fakta yang telah diseleksi atau disaring dalam

kritik sumber. Setelah itu barulah disusun beberapa pokok pikiran sebagai kerangka pemikiran untuk penulisan sejarah (historiografi). Historiografi ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian. Seluruh hasil penelitian penulis tuangkan ke dalam bentuk tulisan. Dalam metode sejarah langkah tersebut dikenal dengan istilah Historiografi. Mengingat pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Strukturis, maka penulisan tesis nantinya merupakan sebuah analisis menyeluruh terhadap berbagai aspek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Analisis Data

1. Latar Belakang Lahirnya

Upacara Adat *Je'ne - Je'ne Sappara* Di Desa Balangloe Tarowang

Je'ne-je'ne sappara adalah istilah yang berasal dari bahasa masyarakat setempat (bahasa Makassar) untuk menyebut peristilahan dari pelaksanaan suatu upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Balangloe Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Dari segi bahasa, *je'ne-je'ne sappara* berarti mandi-mandi di bulan Safar.

Je'ne-je'ne sappara adalah merupakan salah satu dari rangkaian ritual upacara adat *je'ne-je'ne sappara* yang dilakukan dengan cara mandi-mandi (menceburkan diri) secara bersama-sama di pantai Balangloe Tarowang. “Biasanya upacara ini dilakukan sebelum masuknya waktu shalat Dhuhur” (Ahmad Saransi, 2003:86). Pada prosesi *akje'ne-je'ne sappara* masyarakat yang datang berkunjung ke tempat upacara adat tersebut biasanya meminta pada tabbi (tabib) doa-doa tolak bala yang ditulisnya di secarik kertas lalu diikat dengan benang. Hal ini dimaksudkan agar kiranya orang-orang yang menggunakan jimat tersebut terhindar dari segala bencana dan malapetaka.

Ahmad Kr. Sibatang, salah seorang pemangku adat, (wawancara, 10 Juni 2017) mengatakan bahwa :“tradisi *je'ne-je'ne*

sappara di Desa Balangloe Tarowang ini seperti halnya dengan tradisi mandi Safar di beberapa daerah lain di Indonesia, dimaksudkan sebagai “ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan rezqi yang diperoleh (keberhasilan panen mereka). Disamping itu hal ini dimaksudkan juga sebagai tolak bala atas segala bencana yang akan menimpa masyarakat Desa Balangloe Tarowang”.

Dari kutipan pendapat yang dikemukakan informan di atas diketahui adanya kesamaan-kesamaan maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang dengan tradisi mandi safar di beberapa daerah lainnya di Indonesia.. Meskipun maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang ini memiliki banyak kesamaan dengan tradisi mandi Safar di beberapa daerah lainnya di Indonesia, namun bila melihat latar belakang historisnya (asal mula pelaksanaannya), maka dapat dikatakan latar belakang tradis *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang ini berbeda dengan latar belakang mandi safar di daerah-daerah lainnya di Indonesia berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di lapangan.

Dari informasi atau data yang ditemukan peneliti di lapangan ditemukan adanya dua versi pendapat yang berbeda tentang asal mula pelaksanaan tradisi *je'ne-je'ne sappara* di desa Balangloe Tarowang. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa asal mula pelaksanaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* ini dilatar belakangi keinginan untuk “mengenang kejayaan Kerajaan Tarowang (kemenangan kerajaan Tarowang atas kerajaan Majapahit)” (Wawancara, Arif Sonda Kr. Kulle, 15 Juni 2017). Pendapat kedua menyatakan bahwa asal mula pelaksanaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* ini “untuk mengenang jasa baik dari seorang tabib yang pernah dimiliki Tarowang.” (Wawancara, Ahmad Kr. Sibatang, 10 Juni 2017).

Adapun mengenai asal mula dari pelaksanaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang, berdasarkan data (informasi) yang diperoleh di lapangan seperti diungkap di atas yang menunjukkan adanya dua versi pendapat yang berbeda, sebagai berikut.

a. Pendapat Pertama (Mengenang Kejayaan Kerajaan Tarowang)

Arif Sonda Kr. Kulle pemangku adat di Desa Balangloe Tarowang, mengungkapkan bahwa Tarowang sejak zaman dahulu terkenal memiliki kesuburan tanah dan cukup termasyur. Hal ini disebabkan karena desa ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu gunung, darat dan lautan yang lazim disebut Babana Binangayya (Babana Tarowang). Wilayah ini dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Kr. Allu keturunan dari Cambang Gallung Ri Allu. Lanjut, beliau mengatakan bahwa:

“Pada abad ke XV yang lalu (sekitar tahun 1450), Kerajaan Majapahit ingin menguasai kerajaan di semenanjung Jazirah (Kerajaan Malaya) dan pernah menaklukkan Kerajaan Bali dan Bone di Sulawesi Selatan. Bersamaan dengan itu pula, ia ingin menaklukkan kerajaan di Tanah Turatea yang dipimpin oleh Sultan Soul dari Kerajaan Majapahit”. (Wawancara, 15 Juni 2017)

Kemudian beliau kembali mengisahkan bahwa menurut cerita rakyat (tradisi lisan), pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit yang diperkirakan pada abad XV, perahu (kapal) yang memuat utusan Kerajaan Majapahit datang dan berlayar menuju pantai Tarowang lengkap dengan berbagai peralatan perangnya.

Kapal perang yang akan berlabuh di bawah pimpinan Sultan Soul, yang oleh masyarakat Desa Balangloe Tarowang dijuluki sebagai Kr. Jawayya bersama bala tentaranya akhirnya berhasil dihalau

’Akhirnya keinginan dan niat busuk dari pasukan Kerajaan Majapahit pun reda bahkan hilang sama sekali. Pasukan yang dipimpin Sultan Soul akhirnya mundur. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan pecahnya kapal yang ditumpangi

oleh bala tentaranya hingga mereka meyerah tanpa melakukan perlawanan. (Wawancara, M. Arif Sonda Kr. Kulle, 15 Juni 2017)

Berawal dari kemenangan yang diraih oleh Kerajaan Tarowang inilah kala itu, maka hingga saat ini moment bahagia tersebut diperingati oleh masyarakat setempat dengan suatu ritual yang disebut “*appasempa*”. Ritual ini merupakan salah satu dari serangkain ritual dalam pelaksanaan Upacara Adat *Je’ne’-Je’ne Sappara* yang diselenggarakan tepat pada tanggal 14 safar dipenanggalan tahun Hijriah tiap tahunnya. “Pelaksanaan tradisi tersebut mulai berlangsung dimasa kepemimpinan raja II dari Kerajaan Tarowang, yaitu Laso Kr. Silasa”. (Wawancara, Arif Sonda Kr. Kulle, 15 Juni 2017).

Sebagai bukti atau fakta dari pendapat ini oleh informan selain ritual *appasempa* yang hingga saat ini disetiap penyelenggaraan upacara adat *je’ne-je’ne sappara* masih tetap dilaksanakan. Disamping itu juga disampaikan adanya makam dari Sultan Soul (Kr. Jawayya) terletak di Desa Tarowang, yang merupakan pemimpin pasukan Kerajaan Majapahit yang kala itu bermaksud hendak menyerang dan akan menguasai Kerajaan Tarowang namun berhasil digagalkan.

b. Pendapat Kedua (Mengenang Jasa Baik Sang Tabib)

Pada sekitar abad ke-XV (\pm 600 tahun yang lalu) di Kerajan Tarowang, (Desa Balangloe sekarang ini) terdapat seorang tabib atau yang dalam bahasa daerah setempat (bahasa makassar) dikenal dengan sebutan tabbi. Tabib ini sangat disegani, dihormati dan sekaligus disenangi oleh masyarakat Kerajaan Tarowang. Tabib dimata masyarakat kala itu adalah orang yang baik hati, suka menolong dan memiliki keahlian untuk mengobati segala macam penyakit dengan menggunakan ramuan tradisional. Tidak sedikit orang yang datang berobat kepadanya” berhasil diobati dan atas izin

Yang Maha Kuasa disembuhkan”. (Wawancara, Badorra Dg.Nompo, 9 Juli 2017).

Selain memiliki kemampuan dalam mengobati, sang tabib ini juga memiliki keahlian dalam mengkhitankan (menyunat) anak laki-laki. Karena kemampuan sang tabib yang luar biasa dalam menyembuhkan berbagai jenis penyakit maka tidak sedikit pasien yang memberinya hadiah sebagai ungkapan terima kasihnya pada sang tabib. Jadi wajar bila sang tabib tersebut memiliki sejumlah kekayaan. Suatu ketika sang tabib membangun rumah yang besar. Rumah yang dibangun oleh sang tabib ini tidak hanya memiliki” ukuran yang besar (ukuran besar sesuai standar pada saat itu) namun juga dari segi arsitekturnya memiliki tongkosila yang hampir menyamai rumah bangsawan (raja) pada waktu itu” (Wawancara, Badorran Dg. Nompo, 9 Juli 2017).

Suatu ketika utusan Sombayya Ri Goawa menegur rumah sang tabib. Hal ini ternyata membuat sang tabib merasa tersinggung dan ini menjadi beban dalam hidupnya. Akhirnya sang tabib tersebut berubah hati dan bertekad untuk meninggalkan Kerajaan Tarowang karena merasa malu. Sebelum meninggalkan kampung halamannya sang tabib pun terlebih dahulu membongkar rumahnya. Kayu-kayu hasil bongkaran rumahnya ini kemudian dibuat menjadi perahu (rakit). Peristiwa terjadi pada pertengahan Bulan Safar”. (Wawancara, Badorra Dg. Nompo, 9 Juli 2017).

2. Nilai-Nilai Simbolik Dari Upacara Adat *Je’ne - Je’ne Sappara* Di Desa Balangloe Tarowang

Pelaksanaan upacara adat *je’ne-je’ne sappara* yang berlangsung selama sepekan, adat *je’ne-je’ne sappara* di Desa Balangloe Tarowang sarat akan makna-makna simbolik yang terdapat dalam serangkaian ritual dari upacara tersebut. Asiz Genda SE, mengungkapkan bahwa upacara adat *je’ne-jene sappara* sebagai salah satu aikon

Kabupaten Jeneponto, merupakan upacara adat yang terdiri atas: serangkaian ritual-ritual seperti a'muntuli riballa karaenga, appasempa, a'lili, a'rurung kalompoang, akraga, pakarena, parabbana, dengkapada, pangambusu, pappui-pui, paolle, appabatte, a'je'ne-je'ne dan amanyukang kanrangang" (wawancara, 15 Juli 2017).

Sejalan dengan apa yang disampaikan informan di atas, berikut ini pemaparan rangkaian ritual-ritual yang terkandung dalam upacara *je'ne-je'ne sappara* sesuai yang penulis temukan dilapangan :

a. *Ammuntuli*

Ammuntuli adalah merupakan salah satu dari rangkaian ritual upacara adat je'ne-je'ne sappara yang dilakukan dengan mendatangi para bangsawan (karaeng-karaenga), turunan raja-raja Tarowang dan juga para petinggi pemerintah Kabupaten Jeneponto dengan maksud memohon kesedian mereka menyempatkan diri untuk menghadiri upacara adat je'ne'-je'ne' sappara. Orang yang melakukan ritual ini ini bisaanya adalah gadis-gadis remaja yang menggunakan pakaian adat berupa baju bodo dan sarung sutera atau yang dikenal dengan sebutan lipak sabbe.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, ritual ini merupakan sebuah simbol tersendiri bagi masyarakat yang tentunya memiliki makna. Sebagai sebuah tradisi, ritual ammontuli merupakan suatu bentuk penghargaan bagi para turunan raja-raja Tarowang ataupun para petinggi dari pemerintahan Kabupaten Jeneponto karena mereka diundang secara istimewa melalui tradisi ini.

b. *Appasempa*

Appasempa adalah suatu ritual dengan cara mengadu kekuatan putra-putra daerah dengan aksi saling tendang-menendang antar peserta dengan peserta lainnya.. Kegiatan ini bisaanya diikuti oleh para lelaki dengan jenjang usia tertentu, bisaanya pemuda usia 18 tahun ke atas. Pertandingan appasempa ini biasanya"

dilakukan pada malam hari dengan rentang waktu sekitar satu pekan sebelum acara puncak je'ne'- je'ne sappara yang digelar pada 14 Safar tahun Hijriah". Hal tersebut dikemukakan oleh Satria Dukka, Kepala Desa Balangloe Tarowang. (Wawancara, 1 Juli 2017).

Ritual ini adalah ritual yang sangat beresiko karena harus siap dengan konsekuensi yang akan terjadi. Meskipun tradisi itu menjadi sebuah ritual yang beresiko tinggi, namun hingga saat ini kegiatan tersebut masih menarik perhatian banyak pemuda di Tarowang khususnya di Desa Baltar. Resiko yang terbilang cukup tinggi ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pemuda yang memiliki tekad untuk mengikuti kegiatan appasempa tersebut.

Secara historis, appasempa ini lahir sebagai bentuk peringatan akan kejayaan Kerajaan Tarowang pada masa lampau. Dimana pada masa lampau Kerajaan Tarowang pernah memiliki kesatria-kesatria tangguh atau yang dalam bahasa lokal disebut dengan tubarina Tarowang. Appasempa merupakan bagian integral dari perayaan acara je'ne'- je'ne sappara yang diikuti oleh para lelaki pemberani zaman sekarang.

c. *A'lili'*

A'lili' adalah suatu ritual yang diadakan oleh pemuka adat yang disebut ta'bi dengan melilitkan benang pada batang kayu yang telah ditancapkan ke dalam tanah sebanyak dua belas batang. Batang kayu yang digunakan adalah kayu khusus yang dikenal dengan sebutan kayu baranak oleh masyarakat setempat. Batang kayu ini ditancapkan di areal upacara adat tepatnya di pesisir pantai Balangloe Tarowang.

Batang kayu baranak tersebut kemudian dililitkan sebanyak dua belas kali dengan benang yang telah disediakan oleh sang tabbi. Sosok yang tidak hanya dikenal sebagai pemuka adat, namun juga dikenal sebagai dukun atau orang pintar oleh masyarakat setempat karena memiliki" kemampuan untuk mengobati

penyakit yang diderita oleh masyarakat meskipun masih menggunakan metode tradisional berupa penggunaan obat dan ramuan dari alam”.(Wawancara, Satria Dukka, 1 Juli 2017)

Batang kayu baranak yang berjumlah dua belas batang dan ditancapkan di atas tanah di areal acara dan dibuat menyerupai lingkaran diibaratkan sebagai manusia. Sementara rangkaian benang yang dililit pada sekeliling lingkaran batang kayu tersebut diibaratkan sebagai alat pemersatu yang menyatukan masyarakat setempat sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan kelompok masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas diantara mereka.

Secara sekilas, bahwa pelaksanaan kegiatan a’lili’ dalam upacara *je’ne’- je’ne sappara* memberikan makna sebagai alat pemersatu bagi masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari simbol yang diberikan berupa penggunaan batang kayu yang ditancapkan dan dililit dengan menggunakan benang. Ritual tersebut menggambarkan adanya nilai integrasi sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan melalui pelaksanaan ritual tersebut secara tidak langsung masyarakat mendapatkan pesan akan pentingnya menjaga nilai-nilai integrasi di antara mereka.

Berpijak dari hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa ritual ini adalah sebuah bentuk sosialisasi untuk menanamkan nilai integrasi sosial kepada masyarakat agar mereka sadar dan memahami bahwa mereka adalah sebuah sistem yang perlu menjunjung tinggi nilai solidaritas sosial di antara anggota masyarakat yang berdomisili di wilayah Desa Balangloe Tarawang khususnya.

d. A’rurung Kalompoang

A’rurung Kalompoang boleh dikata merupakan roh dari upacara adat *je’ne-je’ne sappara*. Ritual ini dianggap sangat penting dalam upacara adat *je’ne-je’ne sappara*. Dari segi bahasa, a’rurung kalompoang berarti pawai kebesaran. Sementara menurut istilah adalah suatu

ritual yang dilaksanakan dalam bentuk pawai mengelilingi areal upacara adat *je’ne-je’ne sappara* dan berakhir pada lingkaran batang kayu baranak yang ditancapkan pada areal upacara di pesisir pantai. Pawai ini diikuti oleh para pemuda desa setempat. Mereka yang terpilih sebagai peserta bisaanya para pemuda yang berasal dari keturunan Kerajaan Tarawang.

Pawai ini dilaksanakan pada puncak upacara adat *je’ne-je’ne sappara*. Dengan menggunakan 7 (tujuh) hingga 9 (sembilan) ekor kuda sebagai tunggangan, para pemuda melakukan pawai dengan membawa benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang. Pawai ini berakhir pada prosesi mengelilingi kayu baranak yang telah melalui proses ritualisasi oleh tabbi. Prosesi ritual ini dikenal dengan istilah niburai. Mereka berkeliling sebanyak tujuh kali hingga akhirnya berhenti pada areal baruga adat (baruga panggadakkang) tempat pelaksanaan upacara adat tersebut.

Benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan Tarawang yang dibawa oleh para pemuda dalam tunggangan kudanya terdiri dari beraneka ragam benda pusaka, mulai dari alat perang atau benda tajam hingga perlengkapan sehari-hari kerajaan. Benda pusaka tersebut antara lain keris sang raja, puke’pangkayya, mandau, pa’dinging, tampa’ panggaja, hingga sapu ijuk dan aneka benda pusaka lainnya. (Wawancara, Ahmad Kr. Sibatang, 10 Juni 2017).

A’rurung kalompoang sebagai salah satu rangkaian ritual dari kegiatan Upacara Adat *Je’ne-Je’en Sappara* masih tetap dijaga hingga saat ini oleh masyarakat setempat. Ritual ini adalah merupakan bentuk pengejawantahan kepekaan sosial masyarakat untuk senantiasa menjaga stabilitas sosial masyarakat Desa Balangloe Tarawang.

e. Dengkapada

Dengkapada adalah suatu jenis seni tari yang dipentaskan pada acara puncak peringatan upacara adat *je’ne’-je’ne’ sappara*. Tarian ini bisaanya dilakukan oleh

sebelas orang penari dengan menggunakan pakaian adat setempat. Penari adalah kaum perempuan yang biasanya terdiri dari gadis-gadis muda yang berdomisili di desa setempat. Gerakan tarian dengkapada memperlihatkan bentuk tarian yang memperagakan “sekelompok perempuan yang menumbuk padi dalam sebuah bejana berbentuk memanjang yang dikenal dengan istilah *pakdengkang*, dilengkapi dengan alat penumbuk yang masing-masing dipegang oleh para penarinya”.(Wawancara, A Rosdayani Kr. Me’ mang, 5 Agustus 2017)

Gerak lincah nan gemulai dari para penari yang notabene adalah gadis-gadis muda ini diselingi dengan alunan musik gendang yang ditabuh oleh para lelaki yang jumlahnya berkisar tiga hingga lima orang sebagai musik pengiring dengka pada. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan upacara adat *je’ne-je’ne sappara*, tentunya kegiatan dengkapada ini memiliki makna tersendiri.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh informan tersebut di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa makna dilaksanakannya *dengkapada* di setiap perayaan upacara adat *je’ne-je’ne sappara* adalah untuk menyampaikan pesan tersirat kepada masyarakat bahwa daerah yang mereka tempati saat ini khususnya di Desa Balangloe Tarawang merupakan desa yang pernah mengukir sejarah sebagai wilayah yang subur akan potensi dan sumber daya alam. Hal itu dapat dilihat dari hasil pertanian darat yang dikelola masyarakat berupa padi ataupun hasil komoditas lainnya.

f. Pakarena

Pakarena ditampilkan pada acara puncak dari upacara adat *je’ne-je’ne sappara*. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari perempuan yang diiringi alat musik daerah yang disebut *pui’-pui’*. Selain itu, tarian ini juga diiringi oleh tabuhan gendang dari para pemusik yang disebut *pa’ganrang*. *Pakarena* biasanya dilaksanakan di halaman rumah

adat yang disebut *baruga pangdadakkang* yang terletak di pesisir pantai Desa Balangloe Tarawang pada tanggal 14 Safar tahun Hijriah. Sebagai tarian tradisional, tari pakarena biasanya diselingi pula dengan lagu tradisional yang berjudul pakarena. Tarian ini dimainkan dalam 12 bagian. Tiap gerakannya mempunyai makna dan filosofi masing-masing. Posisi duduk menjadi tanda awal dan akhir dari tarian ini.

Gerakan berputar yang mengikuti arah jarum jam menggambarkan siklus kehidupan manusia yang terus berputar. Sementara naik turun melambangkan irama kehidupan yang tidak pernah mulus. Ada saatnya seseorang berada di atas dan ada saatnya berada di bawah. Pola gerakan ini, menurut Andi Rosdayani Kr. Me’ mang mengingatkan kita akan pentingnya :

kesabaran dan kesadaran manusia dalam menghadapi kehidupan, bahwa hidup tidak selamanya senang, bahagia, beruntung, dan sebagainya, namun manusiapun, terkadang berada dalam kondisi sedih, susah, rugi, dan sebagainya. Sehingga manusia harus memiliki kesabaran tatkala dia berada dalam posisi yang tidak mengenakkan dan sebaliknya tidak sombong ketika berada dalam posisi yang menguntungkan. Jadi tawaqal dapat dikatakan makna yang sesungguhnya dalam gerakan naik turun dalam tarian pakarena. (wawancara, 5 Agustus 2017).

g. Parabbana

Harus diakui bersama bahwa upacara adat *je’ne-je’ne sappara* merupakan pagelaran budaya yang kaya akan nilai seni dan estetika. Salah satu indikator yang bisa menguatkan pendapat tersebut adalah kehadiran upacara ini yang menawarkan beragam kegiatan seni tradisional yang menggambarkan bahwa daerah Tarawang sebagai butta turatea kaya akan perbendaharaan kultur.

Salah satu bukti kekayaan kultur yang dimiliki adalah parabbana. Parabbana adalah permainan musik tradisional sejenis

gendang berbentuk bundar dan pipih. Alat ini dimainkan dengan cara ditabuh oleh pemain musik yang disebut paganrang. Paganrang terdiri dari beberapa orang yang biasanya berjumlah tiga hingga lima orang lelaki.

Parabbana selalu dimainkan pada saat upacara je'ne'-je'ne' sappara berlangsung. Tiap tahunnya mereka memainkan rebana selama tiga malam berturut-turut sebelum memasuki puncak acara dari upacara adat je'ne'-je'ne' sappara yang digelar dan berpusat di alun-alun baruga panggadakkang.

h. Pagambusu

Pagambusu merupakan bahasa lokal untuk menyebutkan istilah pemain gitar. Permainan musik gambusu ini bisaanya dilakukan oleh para lelaki dan dalam acara je'je'-je'ne sappara, pagambusu dihadirkan pada saat peringatan acara puncak kegiatan tersebut. Alat musik gambusu juga digunakan untuk mengiringi beragam pementasan seperti nyanyian tradisional saat acara berlangsung.

Serupa dengan parabbana, pagambusu ini “merupakan kegiatan yang menggambarkan ekspresi kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan acara *je'ne'-je'ne' sappara*”. (Wawancara, Badorra Dg. Nompo, 9 Juli 2017)

i. Pappui'-Pui'

Pappui'- pui' adalah sebutan bagi mereka yang memainkan alat musik tiup yang disebut pui'-pui' oleh masyarakat lokal. Pemain alat musik ini tergolong lumayan banyak yaitu berkisar hingga 12 orang. Permainan alat musik ini disuguhkan pada saat acara puncak peringatan upacara je'ne'-je'ne' sappara. Memang jika dibandingkan dengan pemain alat musik lainnya, pa pui'-pui' bisa dikatakan relative banyak karena ia ditugaskan pula untuk mengiringi berbagai pementasan seni di puncak acara seperti mengiringi tari pakarena. Jadi dapat dikatakan bahwa papui'- pui' dalam hal ini

memiliki peran penting pula dalam pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' Sappara karena menjadi pengiring bermacam-macam pementasan seni budaya setempat.

j. Paolle

Paolle adalah istilah untuk menyebutkan salah satu dari pementasan seni di puncak acara dari upacara adat *je'ne'-je'ne' sappara* berupa sebuah tarian tradisional (tarian sakral). Suatu hal yang unik dan menarik dari tarian ini karena tidak hanya dimainkan dalam bentuk gerak, tetapi juga dalam bentuk lagu dengan lirik bahasa lokal dan dinyanyikan dalam bahasa lokal pula oleh gadis remaja(dara) berjumlah tujuh orang. Penari-penari ini diiringi oleh seorang laki-laki yang berperan sebagai penabuh gendang atau ganrang. Selain paganrang, paolle ini juga diiringi oleh *pappui'- pui'*.

Paolle itu sendiri dilaksanakan sehari sebelum acara puncak perayaan upacara adat tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan tepatnya pada waktu malam hari hingga acara puncak diselenggarakan keesokan harinya. Paolle hingga saat ini, masih tetap dijadikan sebagai salah satu inti ritual dari upacara adat *je'ne'-je'ne' sappara* di halaman baruga *panggadakkang*. (Wawancara, Kr. Me'mang, 30 Juli 2017)

Dari informasi yang diuraikan oleh informan di atas, dapat kita katakan bahwa sebagai sebuah bagian dari upacara adat je'ne'- je'ne sappara, paolle memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan ini memiliki andil besar bagi eksistensi nilai budaya Tanah Turatea. Hal ini dikarenakan, paolle menyampaikan pesan-pesan budaya lewat lirik lagu yang dinyanyikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan kegiatan ini merupakan bagian dari komunikasi budaya untuk mewariskan nilai budaya kepada masyarakat

k. *Appabbatte*

Appabbatte adalah sebuah istilah lokal masyarakat suku Makassar. Secara bahasa *appabbatte* berarti mengadu. Adapun binatang yang diadu dalam upacara adat *je'ne- je'ne sappara* adalah ayam atau diistilahkan *appabbatte jangang*. Bagi masyarakat kegiatan seperti ini sudah tidak asing lagi karena kita seringkali mendengar adanya pelaksanaan acara tersebut di tengah-tengah masyarakat.

Sudah tidak asing ditelinga masyarakat dan seringkali kita mendengar bahwa kegiatan semacam itu diwarnai dengan tindakan immoral karena terkadang ada pihak yang menjadikan kegiatan tersebut sebagai ajang untuk mencari peruntungan melalui mekanisme perjudian. Namun perlu kita ketahui bersama bahwa *appabbatte jangang* dalam upacara ini tidaklah berbau hal-hal yang seperti itu karena secara hukum hal tersebut dikategorikan sebagai kegiatan kriminal dan secara adat pun dinyatakan melanggar nilai-nilai adat yang dianut oleh masyarakat.

Disetiap pelaksanaan upacara adat *je'ne-je'ne sappara*, ritual *appabbatte jangang* dilaksanakan tepat di hari puncak acara upacara adat. Dengan berlokasi di Desa Balangloe Tarowang, tak jarang berbagai pihak turut terlibat dalam kegiatan ini sekalipun mereka berasal dari luar daerah Tarowang.

Adapun makna yang terdandung dari pelaksanaan *appabbatte* dalam upacara adat di desa Baltar telah dikemukakan oleh informan antara lain oleh Alimuddin Kr. Sewang bahwa :hal itu” merupakan bentuk pengejahwantahan dari pertarungan yang pernah dialami oleh to barani kerajaan pada zaman dahulu sehingga pertarungan itu kini diwujudkan dalam bentuk lain yakni” dengan mengadu ayam sebagai bukti kepedulian dan perhatian masyarakat untuk menjaga warisan sejarah masyarakat Tarowang.”(Wawancara, 5 Agustus 2017)

l. *Akraga*

Akraga adalah jenis seni olahraga yang biasanya dimainkan oleh para lelaki. Saat ini *akraga* lebih dikenal dengan istilah *takraw* oleh masyarakat umum, yaitu olahraga yang dimainkan oleh dua tim yang saling bertarung. Satu tim terdiri dari tiga orang pemain, dimana dalam permainan ini digunakan bola yang terbuat dari rotan.

Dalam upacara *je'ne'-je'ne' sappara*, *akraga* dilaksanakan tujuh hari sebelum acara puncak digelar dan dikemas dalam bentuk perlombaan. Bisaanya *akraga* ini dilangsung kan setiap sore hari dan diikuti oleh berbagai tim yang merupakan putra lokal desa setempat maupun mereka yang berasal dari luar daerah. Antusiasme masyarakat untuk mengikuti acara ini terlihat dengan banyaknya peserta yang turut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut setiap tahunnya karena memperebutkan piala dan sejumlah hadiah uang yang telah disediakan oleh panitia.

Hal ini ditegaskan oleh informan kelahiran Jeneponto, Alimuddin Kr. Sewang, dalam sebuah wawancara. Ia mengatakan :“*Akraga* sekarang diubah dalam konsep pertandingan *takraw*. Bisaanya setiap tahunnya banyak sekali yang ikut dari Tarowang sendiri ataupun dari luar daerah. Setiap sore itu dilaksanakan selama tujuh hari sebelum acara puncaknya *je'ne'-je'ne' sappara*. Pemuda-pemuda semangat sekali ikut karena pertandingannya itu memperebutkan piala dan hadiah yang kami sediakan selaku panitia” (Wawancara, 5 Agustus 2017).

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kegiatan *akraga* ini diikuti oleh berbagai tim yang datang dari daerah setempat ataupun dari luar wilayah Kecamatan Tarowang ini menyisyratkan akan makna solidaritas sosial yang coba diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan kegiatan ini mampu menghimpun banyak orang yang datang dengan berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu,

kegiatan ini juga merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk menjaga integrasi sosial di antara masyarakat.

m. *Akje'ne-je'ne*

Serupa dengan nama dari upacara adat yang diselenggarakan di desa Balangloe Tarowang, a'je'ne- je'ne secara bahasa Indonesia diartikan sebagai mandi-mandi atau kadang disebut dengan istilah anrio-río oleh masyarakat setempat. Ritual mandi-mandi ini dilaksanakan di pantai Desa Baltar pada puncak upacara adat dan diikuti oleh kalangan tua dan muda, laki-laki perempuan, baik yang merupakan penduduk asli Desa Baltar maupun yang berasal dari luar.

Ritual ini melambangkan kegembiraan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Balangloe Tarowang atas limpahan resqi dari Yang Maha Kuasa serta mereka diberikan kemampuan untuk melangsungkan upacara adat je'ne'- je'ne' sappara. Sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat mandi-mandi yang dilakukan pada 14 safar ini, diistilahkan dengan a'laga sompoang , karena para anak-anak yang mandi di pinggir pantai merasakan kegembiraan hingga mereka mengekspresikannya dengan bermain di air dan saling menggendong satu sama lain atau dalam bahasa lokal disebut assisompo. (Wawancara, Saharuddin Dg. Talliu, 30 Juli 2017).

Kegembiraan anak-anak juga tak hanya berhenti sampai disitu, sehabis mandi biasanya mereka memperebutkan sesajian berupa ketupat dan makanan khas acara ini yang disebut tedong-tedong, yaitu sejenis makanan serupa ketupat namun wadahnya berbentuk seperti kerbau yang dianyam dari daun lontar. Makanan khas tersebut disediakan oleh masyarakat setempat yang membawanya ke tempat berlangsungnya acara dimakan oleh para anak-anak.

n. *Ammanyukang Kanreangang*

Secara bahasa *ammanyukang kanreangang* berarti menghanyutkan sesajian. Ritual ini dilakukan dengan

menghanyutkan sesajian yang telah disiapkan oleh masyarakat dan oleh pemuka adat yang disebut ta'bi di piggir laut setelah sebelumnya dijampi-jampi oleh sang tabbi. Berbagai makanan khas dikumpulkan dalam satu wadah dan dimasukkan ke dalam sebuah rakit kecil untuk dihanyutkan ke laut. Sesajian itu antara lain *tedong-tedong*, ketupat, ayam hingga makanan khas lainnya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

Adapun maksud dari pelaksanaan ritual ini adalah untuk mengenang kepergian sang tabib pada zaman dahulu ketika ia pergi meninggalkan wilayah Kerajaan Tarowang dan merantau ke daerah Sumbawa menurut cerita rakyat (tradisi lisan). Untuk mengenang hal itu maka dilaksanakn ritual *ammanyukang kanreangang* pada saat upacara adat *je'ne'-je'ne sappara* digelar. (Wawancara, Badorra Dg. Nompo, 9 Juli 2017). Fungsi Upacara Adat Je'ne'- je'ne' Sappara Bagi Masyarakat Desa Baltar

Telah menjadi suatu kesepakatan umum bahwa suatu masyarakat memiliki kebudayaan tersendiri yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Wujud kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Balangloe Tarowang yakni upacara adat je'ne'- je'ne' sappara .

Upacara adat je'ne'- je'ne' sappara sebagai warisan budaya memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat. Setelah melakukan penelitian dengan berbagai tehnik pengumpulan data yang ditempuh yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka ditemukan fakta tentang beberapa interpretasi masyarakat mengenai fungsi dari upacara adat je'ne'- je'ne' sappara yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian berikut :

a. Fungsi Komunikasi Budaya

Berbagai alasan tentunya menjadi pemicu mengapa hingga saat ini ritual atau upacara semacam itu hingga saat ini masih dipertahankan. Salah satu faktor tersebut karena upacara adat je'ne'- je'ne' sappara ini memiliki fungsi sebagai sarana

komunikasi budaya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa upacara adat tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat Desa Balangloe Tarawang kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya.

b. Fungsi Solidaritas Sosial

Fungsi solidaritas sosial yang bisa dilihat dari pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk asli Kecamatan Tarawang atau mereka yang memiliki darah Tanah Turatea meskipun telah berada dan menetap di luar daerah. Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekalipun mereka meski menempuh jarak yang sangat jauh untuk tiba di desa Balangloe Tarawang.

c. Fungsi Ekonomi

hadirnya acara je'ne'-je'ne' Sappara menjadi suatu kegiatan yang menunjang sisi ekonomi masyarakat karena memberi kesempatan kepada mereka untuk memperoleh keuntungan dengan cara berdagang.

D. Perkembangan Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Baltar

Berikut ini gambaran hasil penelitian tentang perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara dalam rentang tahun 1980 sampai dengan tahun 2016 :

a. Periode tahun 1980-an.

Era tahun 1980-an menjadi babak baru dalam sejarah perjalanan pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara di Desa Balangloe Tarawang. Dimana sejak tahun 1980 pemerintah desa mulai terlibat pada pelaksanaan upacara adat tersebut. Upacara adat je'ne'-je'ne' sappara ini, awal mulanya hanyalah merupakan sebuah tradisi kuno yang dilaksanakan secara turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu oleh

masyarakat setempat. Namun seiring dengan berjalannya waktu tradisi kuno inipun kemudian menjelma menjadi sebuah upacara adat.

b. Periode tahun 1990-an

Pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara di era tahun 1990-an ditandai dengan lahirnya konsep kepanitian yang diinisiasi oleh Satria Dukka yang saat itu menjabat sebagai kepala Dusun Balangloe. Beliau telah banyak menorehkan jasa dalam sejarah pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara khususnya dalam hal menginisiasi lahirnya konsep kepanitian dalam upacara adat tersebut serta menjadi fasilitator agar tradisi tersebut menjadi perhatian dari pemerintah khususnya pada bagian Jakanitra yaitu bagian dari pemerintahan yang mengurus persoalan pariwisata. Konsep kepanitian yang mulai dilaksanakan sejak tahun 1997 ini berdampak pada perubahan bentuk tampilan dari upacara adat je'ne'-je'ne' sappara itu sendiri ke arah yang lebih teratur dan modern.

c. Periode tahun 2000-an

Perekembangan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara memasuki era tahun 2000-an terlihat sudah semakin menarik dan modern. Begitu banyak kemajuan dan perubahan-perubahan yang terjadi dari upacara adat tersebut memasuki era tahun 2000-an. Pada tahun 2006 melalui Perda No.9 Kabupaten Jeneponto, terbentuklah Kecamatan Tarawang yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Batang. Seiring dengan itu sejak tahun 2006 itu pula upacara adat je'ne'-je'ne' sappara ditetapkan sebagai salah satu program dari kalender tahunan Dinas Pariwisata Kabupaten Jeneponto. Pemerintah Kabupaten Jeneponto memandang upacara adat ini, sebagai suatu budaya yang perlu dilestarikan karena mengandung” nilai-nilai historis, nilai wisata, nilai ekonomi dan silaturahmi (mempererat tali persaudaraan) tentunya”. (Wawancara, Ir. Ginawati, 2 Agustus 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Balangloe Tarowang, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto tentang upacara adat je'ne'-je'ne' sappara, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan antara lain :

- 1). Upacara adat je'ne'-je'ne' sappara, adalah merupakan sebuah upacara adat yang telah berumur ratusan tahun dan telah diselenggarakan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Balngloe Tarowang. Upacara adat ini diselenggarakan setiap tanggal 14 Safar tahun Hijriah. Dari hasil informasi yang didapatkan penulis di lapangan diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara ini dilatari oleh keinginan untuk mengenang kejayaan Kerajaan Tarowang dan keinginan untuk mengenang jasa dari tabib yang dulu pernah dimiliki Desa Balangloe Tarowang. Namun dari hasil penelitian mendalam yang dilakukan penulis terhadap bukti-bukti sejarah yang menguak kisah tersebut, tidak ditemukan adanya fakta-fakta yang valid dan akurat mengenai kebenaran latar belakang upacara adat tersebut.
- 2). Upacara adat je'ne'-je'ne' sappara sebagai satu upacara adat sarat makna-makna simbolik yang terdapat pada serangkaian ritual-ritual dari upacara adat ini. Seperti ammuntuli, appasempa, a'lili, a'rururung kalompoang, dengkapada, parabbana, pangambusu, pa'pui', paolle, appabatte jangang, akraga, akje'ne'-je'ne', dan ammanyukang kanrangang. Makna-makna simbolik yang terdapat dalam rangkaian ritual dari upacara adat tersebut adalah merupakan penggambaran dari kehidupan sosial masyarakat Desa Balangloe Tarowang itu sendiri pada masa itu.
- 3). Upacara adat je'ne'-je'ne' sappara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Balangloe Tarowang, memiliki fungsi bagi masyarakatnya. Beberapa fungsi upacara adat je'ne'-je'ne' sappara bagi masyarakat

Desa Balangloe Tarowang, yakni berfungsi sebagai komunikasi budaya, solidaritas sosial, religius, dan juga memiliki fungsi ekonomi bagi masyarakat Balangloe Tarowang.

- 4). Keberadaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara sebagai salah satu ikon kebanggaan masyarakat Desa Balangloe Tarowang pada perkembangannya di era globalisa yang begitu pesatnya dewasa ini, mengalami pergeseran ataupun transformasi nilai-nilai budaya sebagai akibat dari perkembangan IPTEK. Pergeseran ini ditandai dengan terjadinya transformasi bentuk tampilan dari upacara adat tersebut, dan juga hilangnya atau berubahnya sejumlah rangkaian ritual dari upacara adat je'ne'-je'ne' sappara tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti dan insan akademisi ada beberapa hal yang menjadi saran terkait pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara di Desa Balangloe Tarowang. Saran tersebut antara lain :

- 1) Sebagai warisan budaya, upacara je'ne'-je'ne' sappara mestinya lebih di dekatkan dan diperkenalkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus agar upacara adat ini senantiasa dapat terjaga eksistensi, dan nilai-nilai historis yang terdapat di dalamnya tidak terkikis oleh perkembangan zaman.
- 2) Penulis menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah daerah setempat agar senantiasa memfasilitasi kegiatan je'ne'-je'ne' sappara ini, sehingga upacara adat ini dapat di publikasikan lebih luas agar publik dapat mengetahui bahwa Tanah Turatea menyimpan sejuta potensi budaya yang patut untuk dilestarikan dan di wariskan dari generasi ke generasi. Namun yang patut dicatat disini adalah agar kiranya nilai-nilai historis yang terkandung dalam upacara adat ini tetap terjaga dan tidak akan tergantikan oleh nilai-nilai budaya luar yang lebih modern

sehubungan dengan kepentingan pariwisata.

3) Saran selanjutnya kami peruntukkan kepada segenap warga masyarakat di Desa Balangloe Tarowang agar mampu mentransfer semua tradisi (ritual-ritual) kepada generasi selanjutnya agar tidak terjadi pemutusan tradisi dalam artian hilangnya beberapa tradisi lokal karena tidak diajarkan kepada generasi muda sebagai generasi penerus.

4) Kami juga menaruh harapan besar kepada seluruh pihak yang turut andil dan mengambil peran dalam pelaksanaan upacara adat je'ne'-je'ne' sappara untuk menjunjung tinggi nilai yang dianut oleh masyarakat dan menjaga warisan kearifan lokal tersebut agar tidak diwarnai dengan berbagai kepentingan yang berbanding terbalik dengan sakralitas dari upacara adat je'ne'-je'ne' sappara ini, misalnya kepentingan ekonomis maupun kepentingan politis karena hal tersebut akan menggerus nilai-nilai budaya yang telah dinaut oleh masyarakat setempat sejak dahulu kala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk, (editor), 1985. Ilmu Sejarah dan Historiografi, : Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia.
- Agung Tri Haryanto, 2013, Kamus Antropologi, Surakarta : Aksarra Sinergi Media.
- Aryono Suyono, 1985, Kamus Antropologi, Jakarta: Cv Jakarta Akademi Prasindo
- Arif Subyantoro dan FX. Sumarto, 2006, Metode dan Tehnik Penelitian Sosial, Yogyakarta: Andi
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto. 2016. Tarowang Dalam Angka 2016 (Tarowang In Figures). Jeneponto: BPS Kab. Jeneponto Kerjasama Bappeda.
- Daliman, A. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Jogjakarta: Ombak.
- Endaswara, Suwardi, 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Jogjakarta: Gajamada University Press.
- Louis Gattschalk, 1986, Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah; penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta, Universitas Indonesia
- Hasan Sadely, 1980, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: Bina Aksara
- Ismaun, 2005, Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan, Bandung: Historia Utama Press.
- Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 1987, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan Serta Masyarakat Desa Di Indonesia, Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat, 2009, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka
- Koentjaraningrat, 1980, Sejarah Teori Antropologi, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto. 2006. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Kedua. Jakarta : Kencana.
- Natsir, 2007, Upacara Adat dan Kesenian Khas Masyarakat Kayang Ketapang, Pontianak : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Padindang, Aji. 2007. Tradisi Masyarakat Islam di Sul-Sel. Makassar: Lamacca Press.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam. Jakarta : Kencana.